



Netralitas CNNIndonesia.com dalam Pemberitaan Pemberian Pangkat Jenderal kepada Prabowo

Nabila Salma Haris^{1*}, Pandan Yudhaprarnesti², Nunik Maharani³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran

Abstrak: Pasca Pilpres 2024 banyak isu yang bermunculan dari kecurangan pilpres, puluhan petugas pemilu 2024 meninggal hingga ajuan gugatan hasil pemilu. Di tengah kontroversialnya isu pasca pemilihan presiden, Prabowo sebagai calon presiden nomor urut 2 mendapatkan pangkat kehormatan oleh Presiden Indonesia, Jokowi. Keputusan Jokowi dalam memberikan kenaikan pangkat jenderal kepada salah satu capres membuat persepsi tentang bias politik. Objektivitas media menjadi hal yang penting dalam memberitakan isu tersebut. Penelitian ini menganalisis netralitas pemberitaan CNN Indonesia terkait isu tersebut dengan menggunakan teori objektivitas oleh Westerstahl (1983) sebagai acuan dan metode analisis isi kuantitatif oleh Krippendorff (2004). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana CNN Indonesia mampu menyajikan berita tersebut secara netral. Hasil penelitian pada 33 teks berita terkait isu pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo menunjukkan bahwa CNN Indonesia secara umum telah memenuhi standar objektivitas dalam sub dimensi netralitas. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya beberapa berita yang belum disajikan dengan netral sehingga perlunya peningkatan dalam menyajikan berita. Temuan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan praktik jurnalistik agar media lebih objektif dan netral di masa yang akan datang.

Kata Kunci : Objektivitas, Netralitas, Analisis isi, Westerstahl, CNN Indonesia, Pangkat jenderal, Jenderal Kehormatan Prabowo Subianto

DOI:

<https://doi.org/10.53697/iso.v4i2.2130>

*Correspondence: Nabila Salma Haris

Email: nabila21028@mail.unpad.ac.id

Received: 26-10-2024

Accepted: 26-11-2024

Published: 27-12-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Post-2024 Presidential Election, many issues have emerged, ranging from electoral fraud, the deaths of dozens of election officials, to lawsuits regarding the election results. Amid the controversy surrounding the post-presidential election issues, Prabowo, as the presidential candidate number 2, received an honorary rank from the President of Indonesia, Jokowi. Jokowi's decision to promote one of the presidential candidates to a general's rank has raised perceptions of political bias. Media objectivity has become crucial in reporting these issues. This study analyzes the neutrality of CNN Indonesia's reporting on this issue using Westerstahl's (1983) theory of objectivity as a reference and Krippendorff's (2004) quantitative content analysis method. The research aims to analyze the extent to which CNN Indonesia is able to present the news neutrally. The results of the study on 33 news articles related to the issue of granting a general's rank to Prabowo indicate that CNN Indonesia has generally met the standards of objectivity in the sub-dimension of neutrality. However, the study also found some articles that were not presented neutrally, indicating a need for improvement in news reporting. These findings are expected to contribute to the development of journalistic practices to ensure that the media becomes more objective and neutral in the future.

Keywords: Objectivity, Neutrality, Content analysis, Westerstahl, CNN Indonesia, Military rank, Honorary General Prabowo Subianto

Pendahuluan

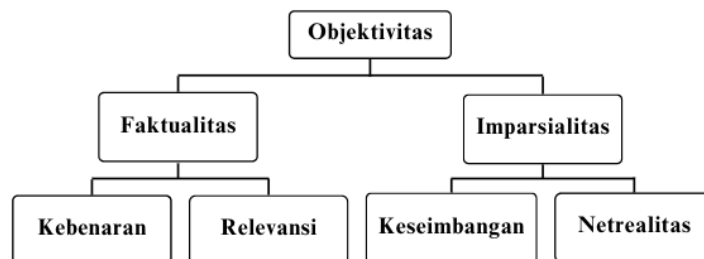
Sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, Indonesia mengadakan pemilihan Presiden pada tahun 2024 yang dianggap akan menjadi yang terbesar di dunia sepanjang tahun. Pilpres 2024 ini diperkirakan akan melibatkan 74% dari total populasi Indonesia dan sebagiannya adalah anak muda yang baru pertama kali mengikuti Pilpres. Berdasarkan data KPU pada tahun 2023, terdapat 25 juta pemilih pemula yang berumur 17-25 tahun yang akan berpartisipasi dalam Pilpres 2024, dari total pemilih seluruh Indonesia sebanyak 204,8 juta jiwa. Namun, ada beberapa isu yang menjadi perhatian dalam jalannya Pilpres 2024. Dilansir dari BBC Indonesia, Pilpres 2024 memiliki potensi penyalahgunaan wewenang, hancurnya sistem demokrasi hingga ancaman adanya politik dinasti. Adapun Mahkamah Konstitusi (MK) mengeluarkan putusan terkait batas usia calon capres dan cawapres. Keputusan ini membuat banyak orang beranggapan bahwa putusan ini sebagai langkah awal untuk putra Presiden Joko Widodo, yaitu Gibran Rakabuming Raka dalam Pilpres 2024. Ini pun semakin memperkuat tuduhan bahwa Jokowi dan Gibran sedang melanjutkan politik dinasti di Indonesia. Lembaga antikorupsi ICW melihat aturan ini sebagai ancaman serius terhadap integritas Pemilu 2024.

Masa kampanye Pilpres 2024 pun dimulai pada tanggal 28 November 2023 hingga 10 Februari 2024. Dalam periode kampanye ini, masyarakat takut adanya polarisasi politik, seperti pencemaran nama baik, fitnah, berita bohong, ujaran kebencian hingga politik identitas. Berdasarkan Survei Litbang Kompas pada 19-21 Juni 2023, mayoritas responden menyatakan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan terulangnya polarisasi. Hasil survei menunjukkan 7% sangat khawatir dan 49% khawatir terjadinya polarisasi di Pemilu 2024. Menjelang Pilpres 2024, perpecahan di masyarakat semakin nyata. Masyarakat terbelah menjadi berbagai kubu yang mendukung calon berbeda. Perbedaan ini bukan hanya soal kebijakan kiri atau kanan, tetapi lebih pada isu seperti agama, nasionalisme, dan modernitas. Polarisasi ini seringkali berlanjut bahkan setelah pemilu selesai, seperti yang terjadi pada Pilkada DKI 2017 dan Pilpres 2019. Pilpres 2024 di Indonesia menjadi sorotan publik seiring dengan meningkatnya polarisasi politik. Pasca Pilpres 2024 banyak isu yang bermunculan dari kecurangan pilpres, puluhan petugas pemilu 2024 meninggal hingga ajuan gugatan hasil pemilu. Di tengah kontroversialnya isu pasca pemilihan presiden, Prabowo sebagai calon presiden nomor urut 2 mendapatkan pangkat kehormatan oleh Presiden Indonesia, Jokowi. Isu pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo berawal pada tanggal 27 Februari 2024 yang di mana Mayjen Nugraha Gumelar-Kepala Pusat Penerangan (Kapuspen) TNI mengkonfirmasi rencana pemberian kenaikan pangkat Jenderal Kehormatan atau Jenderal TNI (HOR) kepada Prabowo Subianto dari Presiden Joko Widodo. Kegiatan pemberian pangkat ini dilaksanakan dalam acara Rapat Pimpinan TNI-Polri tahun 2024 yang diadakan di Mabes TNI pada 28 Februari 2024. Presiden Indonesia ke-7 itu menjelaskan alasan memberikan Menteri Pertahanan-Prabowo Subianto-pangkat jenderal kehormatan bintang empat adalah sebagai tanda penghormatan sudah mengabdikan kepada masyarakat selama bertugas di militer.

Isu ini membuat masyarakat Indonesia berspekulasi terkait maksud dan tujuan pemberian pangkat tersebut. Hal ini menjadi polemik dikalangan masyarakat ataupun

media terkait benar atau salahnya keputusan ini. Keputusan Jokowi dalam memberikan kenaikan pangkat jenderal kepada salah satu capres membuat persepsi tentang bias politik. Dengan banyaknya spekulasi, media memberitakan isu ini dengan perspektif yang beragam. Hal ini menimbulkan pertanyaan terkait kejujuran dan objektivitas dalam pemberitaan. Ada beberapa pihak yang menganggap isu ini sebagai tanda atas kontribusinya di masa lalu. Namun, beberapa pihak lain ada yang beranggapan isu ini penuh kecurigaan terkait keuntungan politik jika dilihat dari konteks waktu dan politik.

Sudah seharusnya sebuah media berkomitmen dalam menyajikan berita yang objektif dan berisikan fakta. Untuk memenuhi standar karya jurnalistik, objektivitas menjadi hal yang penting. Definisi terkait objektivitas berita sangat beragam, namun secara sederhana dapat dijelaskan bahwa berita yang objektif adalah berita yang menyajikan fakta, tidak berpihak dan tidak melibatkan opini dari wartawan (McQuail, 1994 : 130). Menurut Westerstahl, objektivitas terbagi menjadi dua dimensi, yaitu faktualitas dan imparsialitas. Pada dimensi faktualitas dapat dijabarkan lagi menjadi dua, yaitu kebenaran (truth) dan relevansi (relevance). Sedangkan, dimensi imparsialitas dapat dijabarkan lagi menjadi keseimbangan (balance) dan netralitas (neutrality). Westerstahl menggambarkan teorinya melalui skema yang menghubungkan kedua dimensi tersebut seperti bagan di gambar 1.



Gambar 1. Bagan Objektivitas Westersthal

Sumber : Westerstahl (1983)

Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai objektivitas CNNIndonesia.com dalam pemberitaan pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo. Penelitian ini akan berfokus pada sub dimensi netralitas pemberitaan. Pemilihan media CNN Indonesia untuk diteliti karena melihat pada visi misinya yang tidak ingin menjadi media yang menghakimi suatu pihak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana CNN Indonesia menerapkan visi misinya dan bersikap netral dalam penyajian berita.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang menghasilkan data berupa angka yang dianggap representatif untuk seluruh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan enam tahapan analisis yang diuraikan oleh Krippendorff dalam bukunya "Content Analysis: An Introduction to Methodology" (2019), yang meliputi unitizing, sampling, recording/coding, reducing,

inferring, dan narrating. Populasi pada penelitian ini adalah pemberitaan CNNIndonesia.com pada pemberitaan pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo selama periode 27 Februari 2024 - 27 Maret 2024. Peneliti menggunakan validitas muka atau (face validity) untuk menguji validitas instrumen. Validitas muka dapat diibaratkan seperti "what you see is what you get" (Neuendorf, 2002: 115). Validitas diuji melalui dua tahap. Pertama, dengan meninjau penelitian terdahulu yang menggunakan instrumen serupa untuk memastikan kevalidannya. Kedua, dengan melakukan wawancara dengan ahli guna memperoleh pandangan dan saran mengenai instrumen yang digunakan. Sebelum tahap pengkodean, peneliti dan koder melakukan uji reliabilitas dengan mengkodekan seluruh sampel menggunakan lembar coding dan panduan yang telah disiapkan. Konsistensi antar pengkodek juga menjadi aspek penting untuk memastikan reliabilitas dalam analisis isi (Krippendorff, 2004). Penelitian ini menggunakan operasionalisasi variabel yang disesuaikan dengan kerangka netralitas Westerstahl, dengan indikator non evaluatif dan non sensasional. Menurut Eriyanto (2011), non-evaluatif dapat didefinisikan sebagai berita yang tidak mencampurkan penilaian (judgement), sedangkan non-sensasional adalah pemberitaan yang tidak dilebih - lebihkan atau tidak di dramatisasikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk melihat apakah alat ukur dapat dipercaya, peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Krippendorff's Alpha (Krippendorff, 2004). Penelitian ini menggunakan tiga koder, setiap koder dalam uji reliabilitas ini melakukan pengkodean terhadap seluruh sampel penelitian, yaitu sebanyak 33 pemberitaan. Formula alpha Krippendorff yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Reliabilitas Antar - Coder} = \frac{nm-1}{m-1} \left(\frac{\sum pfu}{\sum pmt} \right)$$

Keterangan:

Pfu : jumlah frekuensi ketidaksetujuan

Pmt : jumlah total marginal

n : jumlah unit yang di-coding

m : jumlah coder

Gambar 2. Formula alpha Krippendorff

Adapun nilai standar atau kriteria dari uji reliabilitas yang telah ditetapkan berdasarkan perhitungan alpha Krippendorff

Tabel 1. Koefisien Alpha Krippendorff

Rentang Nilai α	Reliabilitas
α 0,80 - 1,000	Sangat Kuat
α 0,60 - 0,80	Kuat
α 0,40 - 0,60	Cukup
α 0,20 - 0,40	Lemah

Untuk menguji tingkat reliabilitas alat ukur, peneliti menggunakan software JASP versi 0.19 untuk menghitung koefisien alpha Krippendorff. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa alat ukur yang diperoleh konsisten dan dapat digunakan. Hasil perhitungan alpha Krippendorff menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	α	Reliabilitas
Imparsialitas	Netralitas	Non-Evaluatif	0.790	Kuat
		Non-sensasional	0.648	Kuat

Pengujian reliabilitas untuk kedua indikator dalam sub dimensi netralitas menggunakan rumus Krippendorff's Alpha menunjukkan hasil yang kuat. Dengan hasil ini, instrumen penelitian dianggap reliabel dan dapat digunakan pada tahap analisis berikutnya.

B. Netralitas Pemberitaan CNN Indonesia

Sub dimensi netralitas dilakukan dengan membagi dua indikator yang saling melengkapi, yaitu indikator non-evaluatif dan indikator non-sensasional. Pemberitaan yang non-evaluatif adalah berita yang tidak menyajikan opini wartawan atau mencampurkan penilaiannya (judgement). Sementara, non-sensasional berkaitan dengan pemberitaan yang disajikan tanpa melebih-lebihkan atau dramatisasikan fakta yang ada (Eriyanto,2011). Menurut Westerstahl (1983), berita sebaiknya disampaikan apa adanya tanpa perlu dibuat-buat. Jika sebuah berita ingin mengkritik pihak tertentu, sebaiknya menggunakan argumen atau pernyataan dari pihak yang berlawanan, bukan asumsi pribadi atau opini sendiri.

Analisis dilanjutkan dengan meneliti 33 berita terkait pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo, menggunakan lembar koding yang sama untuk mengukur sub dimensi netralitas dalam setiap berita di CNNIndonesia.com selama periode 27 Februari 2024 hingga 27 Maret 2024. Skala untuk mengukur sub dimensi netralitas dibuat dengan membagi rentang sebagai berikut :

Tabel 3. Skala Tingkat Netralitas

Kategori	Skala
Sempurna	100%
Sangat Tinggi	99%-80%
Tinggi	79%-60%
Sedang	59%-40%
Rendah	39%-20%
Sangat Rendah	19%-0%

Adapun hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 4. Frekuensi Hasil Penelitian dari Sub Dimensi Netralitas

	Non-evaluatif		Non-sensasional	
	Ada	Tidak Ada	Ada	Tidak Ada
Frekuensi	32	1	29	4
Persentase	97%	3%	88%	12%

Berdasarkan tabel frekuensi hasil penelitian yang telah disajikan, objektivitas pemberitaan dari setiap indikator dalam sub dimensi netralitas menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan kategori sangat tinggi. Pada indikator non-sensasional, terdapat 32 teks berita dari total 33 yang memenuhi indikator non-sensasional, sementara terdapat 29 teks berita yang memenuhi indikator non-sensasional. Dengan demikian, berdasarkan indikator-indikator yang telah dianalisis, persentase sub dimensi netralitas CNN Indonesia terhadap pemberitaan mengenai pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo mencapai 92.5%, yang menunjukkan bahwa netralitas tersebut berada dalam kategori sangat tinggi. Persentase sub dimensi netralitas diperoleh dengan menjumlahkan setiap indikator dalam sub dimensi tersebut untuk menghitung nilai rata-ratanya. Berikut perhitungannya:

$$\frac{97\% + 88\%}{2} = 92.5\%$$

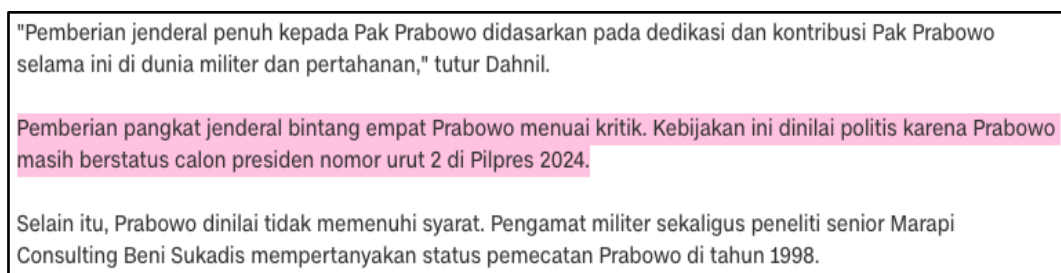
Gambar 3. Rata-rata Sub Dimensi Netralitas CNN Indonesia

Secara keseluruhan, analisis terhadap sub dimensi kebenaran yang mencakup indikator non-evaluatif dan non-sensasional menunjukkan bahwa media online CNN Indonesia tetap berkomitmen untuk memperhatikan kedua indikator tersebut, sehingga sejalan dengan visi misi CNN Indonesia untuk membilas fakta dari bias. Meskipun terdapat beberapa pemberitaan yang tidak memenuhi indikator, temuan yang ada menunjukkan bahwa sebagian besar pemberitaan memenuhi standar netralitas. Berita-berita yang disajikan didominasi oleh fakta-fakta yang sesuai dengan kondisi di lapangan, serta

penyajian informasi yang tidak provokatif atau dramatis sehingga tidak menggiring opini publik.

Untuk mengukur netralitas sebuah pemberitaan perlu meneliti Indikator non-evaluatif. Pada pemberitaan isu pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo di media CNN Indonesia masuk ke dalam kategori sangat tinggi karena persentasenya yang hampir sempurna, yakni 97%. Dari total 33 teks berita yang dianalisis, ditemukan 1 berita yang tidak memenuhi indikator non-evaluatif atau dapat dikatakan memuat unsur evaluatif didalamnya. Suatu berita dapat dikatakan non-evaluatif jika pemberitaan dituliskan tanpa ada unsur keberpihakan terhadap salah satu pihak dan asumsi atau opini pribadi. Oleh karena itu, diperlukannya verifikasi dalam penyajian berita dari sumber yang jelas agar tidak terkesan berpihak.

Sebagai media, CNN Indonesia telah menerapkan sifat non-evaluatif di hampir seluruh pemberitaannya terkait pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo. Adapun satu pemberitaan CNN Indonesia yang tidak memenuhi indikator non-evaluatif, yaitu berita berjudul “Jokowi Sematkan Pangkat Jenderal Kehormatan ke Prabowo Hari Ini” yang dipublikasikan pada tanggal 28 Februari 2024.

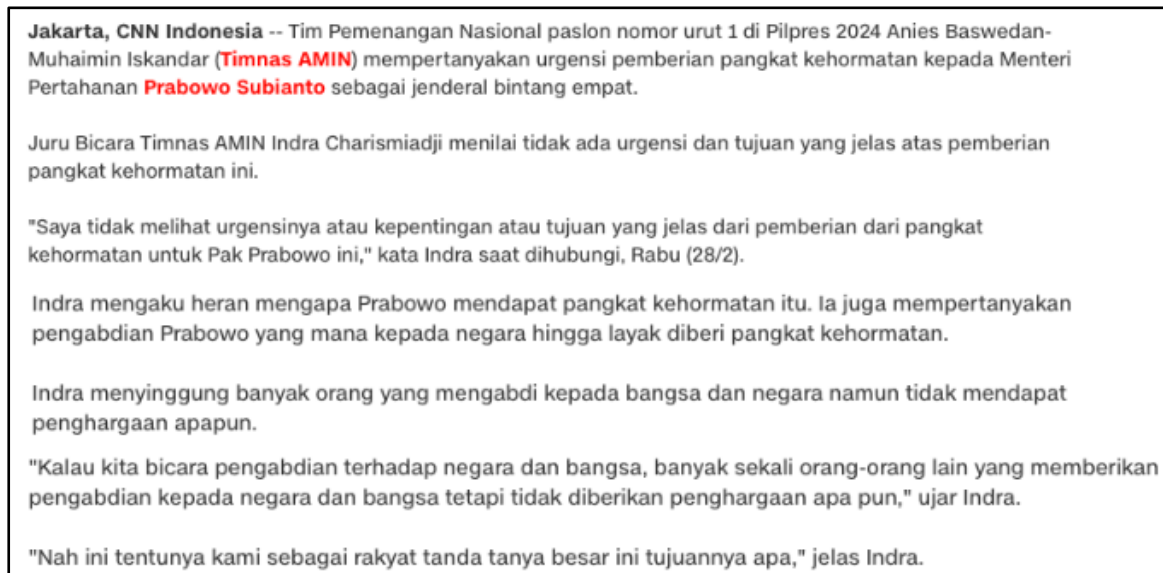


Gambar 4. Pemberitaan yang Tidak Memenuhi Indikator Non-Evaluatif
Sumber : CNN Indonesia, 2024

Gambar 4 merupakan potongan berita yang tidak memenuhi indikator non-evaluatif. Pemberitaan ini membahas tentang pelaksanaan pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo oleh Presiden Jokowi. Namun, terdapat kalimat yang dimerahin menunjukkan sifat evaluatif. Kalimat tersebut menunjukkan tanggapan negatif dan mengandung opini dari penulis. Ungkapan “kebijakan ini dinilai politis” merupakan opini pribadi karena tidak adanya verifikasi dari sumber dan menyatakan sebuah asumsi. Kalimat ini kurang lengkap dan jelas karena tidak menyebutkan pihak yang memberi kritik dan siapa yang menilai keputusan tersebut sebagai politis. Oleh karena itu, pemberitaan ini tidak dapat memenuhi indikator non-evaluatif.

Selain non-evaluatif, dalam mengukur netral atau tidaknya berita diperlukan meneliti indikator non-sensasional. Hasil penelitian pada indikator non-sensasional terkait pemberitaan pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo di media CNN Indonesia masuk ke dalam kategori sangat tinggi, yakni 88%. Dari total 33 teks berita yang dianalisis, ditemukan 4 berita yang tidak memenuhi indikator non-sensasional atau dapat dikatakan memuat unsur sensasional di dalamnya. Suatu berita dapat dikatakan non-sensasional jika pemberitaan disajikan tanpa dilebih-lebihkan, dramatisme dan provokatif.

Salah satu contoh pemberitaan CNN Indonesia yang tidak memenuhi indikator non-sensasional adalah pemberitaan berjudul “Kubu AMIN Bingung Prabowo Diberi Pangkat Jenderal: Tujuannya Apa?” yang dipublikasikan pada tanggal 29 Februari.



Gambar 5. Pemberitaan yang Tidak Memenuhi Indikator Non-Sensasional
Sumber : CNN Indonesia, 2024

Gambar 5 merupakan potongan berita yang tidak memenuhi indikator non-sensasional. Pemberitaan tersebut membahas tentang bagaimana kubu AMIN mempertanyakan pangkat jenderal Prabowo. Pemberitaan ini memiliki topik yang sensasional, dalam artian pemberitaan ini merupakan tanggapan dari kubu paslon lain yang kaitannya dengan Pilpres 2024 dan dapat memicu konflik baru dalam Pilpres 2024. Begitupun dengan penyampaian informasi dalam berita ini sangat provokatif yang dapat memunculkan persepsi negatif terhadap isu pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo. Gagasan yang disajikan sangat provokatif yang memuat pemberitaan ini berfokus pada kritik tanpa menyeimbangkannya dengan gagasan dari pihak yang berlawanan. Oleh karena itu, pemberitaan ini tidak memenuhi indikator non-sensasional.

Netralitas pada hampir seluruh pemberitaan media CNN Indonesia sudah memenuhi syarat netralitas dalam objektivitas pemberitaan. Dengan melakukan upaya yang lebih besar untuk menghindari bias dan menyajikan informasi secara netral, CNN Indonesia dapat mencapai tingkat netralitas yang lebih tinggi, yang dapat memperkuat kredibilitas dan kepercayaan publik terhadap pemberitaannya. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa media tetap berfungsi sebagai sumber informasi yang objektif dan dapat diandalkan di tengah dinamika berita yang terus berkembang.

Simpulan

Pada indikator non-evaluatif, CNN Indonesia memiliki persentase yang tinggi mencapai 97% dengan kategori sangat tinggi. Hampir seluruh pemberitaan CNN Indonesia mengenai pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo memenuhi indikator non-evaluatif dengan menyajikan informasi tanpa opini pribadi. Hal ini menunjukkan CNN Indonesia telah berupaya menyajikan pemberitaan pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo dengan netral tanpa opini yang memihak. Namun, terdapat satu pemberitaan yang tidak memenuhi indikator non-evaluatif atau terdapat informasi yang merupakan opini pribadi. Tidak hanya non-evaluatif, tetapi CNN Indonesia juga memiliki persentase yang tinggi mencapai 88% dalam indikator non-sensasional dan masuk dalam kategori sangat tinggi. Meskipun terdapat 4 pemberitaan yang tidak memenuhi indikator non-sensasional, hampir seluruh pemberitaan mengenai pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo tidak mengandung sensasional. Secara keseluruhan CNN Indonesia sudah menyajikan hampir seluruh pemberitaannya terkait pemberian pangkat jenderal kepada Prabowo dengan netral atau tanpa keberpihakan. Neralitas CNN Indonesia dapat dikatakan sangat tinggi dengan persentase mencapai 92,5%. Hal ini menunjukkan CNN Indonesia menyajikan informasi yang tidak terpengaruhi oleh kepentingan pribadi atau pihak tertentu.

Daftar Pustaka

- Akpan, Dr. C. S., Ifeanyi, A. L., Martin, O. P., Alexander, O. C., & Uchenna, A. (2012). Rethinking Objectivity in News Reporting in the Digital Age. *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences*, Vol 4(No 4), 711–729. <http://eprints.gouni.edu.ng/2204/1/Rethinking%20Objectivity.pdf>
- Bill Kovach, & Tom Rosenstie. (2001). *The Elements of Journalism*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Edisi Pertama). Kencana.
- Ezedike, E. U., Eyo, E. B., & Bassey, S. A. (2019). Truth and Objectivity in the Ethics of Journalism: An Appraisal . *Pinisi Discretion Review*, Volume 2(Issue 2), 193–204. <https://media.neliti.com/media/publications/521321-truth-and-objectivity-in-the-ethics-of-j-a73e8d04.pdf>
- Hapsarie, B. (2021). *Analisis Isi Objektivitas BBC Indonesia Dalam Pemberitaan Isu Lingkungan Nasional Vs. Internasional*. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/transparansihukum/article/view/1767>
- Howard I Finberg, & Lauren Klinger. (2014). *Core Skills for the Future of Journalism*. https://www.poynter.org/wp-content/uploads/2019/05/CoreSkills_FutureofJournalism2014v2.pdf
- Jorgen Westerstahl. (1983). *Objective News Reporting* .
- Kimberly A. Neuendorf. (2002). *The Content Analysis Guidebook*.
- Klaus Krippendorff. (2004). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*.
- McQuail, D. (2011a). *Teori Komunikasi Massa McQuail : Vol. Buku 1* (Edisi 6).
- McQuail, D. (2011b). *Teori Komunikasi Massa McQuail : Vol. Buku 2* (Edisi 6).

- Mochammad Nunung Kurniawan. (2007). *Jurnalisme Warga Di Indonesia, Prospek Dan Tantangannya*.
<https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?article=1320&context=hubsasia>
- Nurudin. (2011). *Jurus Jitu Nulis Artikel yang Baik dan Benar*.
- Nurudin. (2015). *Pengantar Komunikasi Massa*.
- Pratama, H. R. (2019). *Objektivitas Tempo.co dalam Pemberitaan Joko Widodo (Analisis Isi Kuantitatif Objektivitas Pemberitaan Joko Widodo Sebagai Calon Presiden 2019 Pada Tempo.co Periode Januari 2018 -Agustus 2018* [Bachelor Thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33939/>
- Rahayu. (2006). *Menyingkap Profesionalisme Kinerja Surat Kabar di Indonesia*.
- Silvia Pristianita, Marta, R. F., Amanda, M., Widiyanto, Y. N., & Boer, R. F. (2020). *Comparative Analysis of Online News Content Objectivity on Covid-19 Between Detik.Com and Kompas.com*.
https://www.researchgate.net/profile/Rino-Boer/publication/348484001_Comparative_analysis_of_online_news_content_objectivity_on_Covid-19_between_Detikcom_and_KompascomUsponsoredna_analiza_objektivnosti_online_vijesti_o_Covidu-19_izmedu_Detikcom_i_Kompascom/links/60879282881fa114b42dd7a9/Comparative-analysis-of-online-news-content-objectivity-on-Covid-19-between-Detikcom-and-KompascomUsponsoredna-analiza-objektivnosti-online-vijesti-o-Covidu-19-izmedu-Detikcom-i-Kompascom.pdf
- Yat, G. T. (2007). *A Literature Review of The Factors Impacting on Objectivity in News Journalism* [Doctoral dissertation, Nelson Mandela Metropolitan University].
<https://core.ac.uk/download/pdf/49241303.pdf>
- Yunita, A., & Salman. (2022). *Objektivitas Tempo.co dalam Memberitakan Sosok Jokowi (Analisis Isi Kuantitatif Berita Jokowi di Bulan September-Desember 2019)*. *KALBISOCIO, Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, Volume 9(No.1).
<http://ojs.kalbis.ac.id/index.php/kalbisocio/article/view/203/147>
- Zaenal Mukarom. (2020). *Teori - Teori Komunikasi*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/31495/>